

Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat

Suparman Arif, Nur Indah Lestari, Sumargono

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

Email: nur.indahlestari@fkip.unila.ac.id

Abstract: *The objective of this research was to study philosophical value Sekura Mask dance, so that the value could be integrated in history learning in Senior High Schools as an education for traditional forest preservation in Saibatin Lampung people. This was a descriptive qualitative research with an objective to describe a social reality. The social reality to study was local wisdom of traditional people in West Lampung district in preserving forest. This local wisdom was represented in Sekura Mask dance in Sekura Kamak costume performance. This local wisdom needs to integrate in history learning. The integration could be done by: developing learning material by inserting Sekura Mask dance philosophical local wisdom, developing evaluation instrument, and designing learning process by implementing innovative learning models that incorporate Sekura Mask dance philosophical value element. To design learning by incorporating Sekura Mask dance philosophical value in history learning, teachers must be able to map learning material that incorporate Sekura Mask dance philosophical value. Thus, local wisdom developed in history learning could build character of forest preservation for students.*

Keyword: *Forest Preservation, Sekura, History Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai filosofis Tari Topeng Sekura, sehingga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai edukasi pelestarian hutan adat masyarakat Lampung Barat. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan realita sosial. Realita sosial yang dipelajari adalah kearifan lokal masyarakat adat Kabupaten Lampung Barat dalam menjaga kelestarian hutan. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam Tari Topeng Sekura pada penampilan kostum Sekura Kamak. Kecerdasan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan tersebut perlu diintegrasikan pada pembelajaran sejarah. Pengintegrasian nilai filosofis Tari Topeng Sekura dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya: mengembangkan materi pelajaran yang memasukkan unsur kearifan lokal nilai filosofis Tari Topeng Sekura, mengembangkan instrumen evaluasi, dan mendesain proses pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat memasukkan unsur nilai filosofis Tari Topeng Sekura. Untuk mendesain pembelajaran yang memasukkan nilai filosofis Tari Topeng Sekura dalam pembelajaran sejarah, maka guru harus mampu memetakan materi pelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai filosofis Tari Topeng Sekura. Sehingga, kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah mampu membentuk karakter pelestarian lingkungan hutan bagi peserta didik.

Kata Kunci : *Pelestarian Hutan, Sekura, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari tiga Negara yang memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) hayati terbesar di dunia selain Brazil dan Zaire atau Republik Demokratik Kongo (Samedi, 2015). Kawasan hutan di Indonesia memiliki luas 134 juta ha atau sekitar 60 persen dari luas total Indonesia yang merupakan hutan tropis terbesar ketiga di dunia atau 10 persen dari total hutan tropis di dunia. Hutan mempunyai fungsi utama sebagai paru-paru dunia serta penyeimbang iklim global.

Hutan mempunyai beberapa manfaat di antaranya sebagai sumber keanekaragaman jenis flora antara lain penghasil kayu, pangan, bahan serat, bahan parfum, bahan obat, bahan kimia alam, bahan penyamak, pewarna dan lain-lain; sebagai sumber keanekaragaman fauna antara lain penghasil protein, bahan obat, sumber genetik untuk pemuliaan ternak, burung, serangga, ikan reptil, madu, kulit, dan lain-lain, serta; sebagai sumber beraneka ragam jasa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti jasa wisata alam, pengatur tata air dan iklim mikro, pendaur ulangan Co₂ , perlindungan tanah, gudang plasma nutfah dan lain-lain (Nursalam, 2010).

Provinsi Lampung berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000 memiliki luas hutan 1.004.735 ha atau 30,43% dari total luas daratan. Hutan tersebut terdiri dari hutan konservasi 462.030 ha (13,99%), hutan lindung 317.615 ha (9,62%), hutan produksi 33.358 ha (1,01%), dan hutan produksi tetap

seluas 191.732 ha (5,81%). Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara fisik kawasan hutannya mengalami kerusakan paling parah, setidaknya 56,45% kawasan hutan telah mengalami kerusakan. Sebagian besar kawasan hutan di Provinsi Lampung telah dirambah dan secara perlahan-lahan pemanfaatannya berubah menjadi lahan budidaya baik tanaman semusim maupun perkebunan seperti kopi dan coklat (Sanudin et al., 2016).

Potensi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah, ternyata memiliki kerawanan kerusakan yang tinggi. Penyebab utamanya adalah politik penebangan tanpa izin (*illegal logging*) dan perambahan (*forest encroachment*), peladangan berpindah (*shifting cultivation*), kebakaran hutan (*forest fires*), dan lain sebagainya. Isu kerusakan hutan telah menjadi kajian beberapa ilmuwan melalui penelitian untuk dapat mencegah atau mengurangi kerusakan hutan yang semakin parah. Salah satunya yang dilakukan Sribudiani (2005) di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hutan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman penduduk. Lebih lanjut, pemahaman penduduk terhadap pengelolaan hutan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduk dan kearifan lokal yang berkembang di sekitar masyarakat (Damayatanti, 2013).

Dalam pemanfaatan hutan, masyarakat memiliki kearifan lokal yang unik dengan tatanan aturan atau norma yang diterapkan secara turun-temurun dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat, sehingga norma tersebut disebut sebagai adat. Adat itu sendiri merupakan kebiasaan yang tetap dipertahankan dalam menjaga budaya mereka,

khususnya hutan mereka sebagai wilayah ekosistemnya yang merupakan habitat sebagai ruang hidupnya (Milunardi, 2014).

Pelestarian hutan dalam arti luas adalah pemanfaatan hutan secara lestari dan pengawetan berbagai sumber daya yang berada di dalamnya maupun di sekitar hutan. Pelestarian hutan dalam pengertian khusus adalah bentuk dan proses pengelolaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga secara terus-menerus dapat memberikan produksi dan jasa yang diharapkan, tetapi tetap tidak mengurangi fungsi hutan dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan. Pelestarian hutan dimungkinkan tidak akan berhasil kecuali jika daerah di sekitarnya dikembangkan secara berkelanjutan dan masyarakat setempat simpati terhadap perlindungan hutan alam, kebun kayu, sabuk hijau dan taman nasional (Arief, 2001).

Usaha pelestarian hutan perlu dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, upaya ini juga perlu dilakukan sedini mungkin agar hutan tetap dapat dimanfaatkan bagi generasi yang akan datang. Salah satu upaya edukasi yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan pentingnya pelestarian hutan adalah melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai wahana sosialisasi, menanamkan karakter dan membantu peserta didik mempelajari cara-cara hidup mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sekolah juga berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, serta mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda sehingga nilai-nilai luhur yang ada dimasyarakat dapat bertahan.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Aspin dan Champman (2007) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Istiawati, 2016).

Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan kearifan lokal dapat diintegrasikan pada pembelajaran sejarah. Menurut (Priyadi, 2012) sejarah lokal memiliki ruang lingkup geografi yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima. Kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etnis kultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu atau dibatasi oleh penelitiannya yang menjadi bahan perhatian sejarawan lokal. Lokalitas historis merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang. Identitas dapat diartikan sebagai suatu ciri atau tanda, sifat khas yang menerangkan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan, kelompok komunitas atau negara. Lokalitas historis dapat diartikan sebagai kesadaran akan identitas pribadi mengenai perasaan subjektif yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu.

Kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat membentuk karakter pelestarian lingkungan (hutan) bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2011) dalam Istiawati (2016) yang menjelaskan bahwa kearifan lingkungan

sebagai salah satu nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat telah mampu menjadikan lingkungan alam tetap lestari.

Pendidikan kearifan lokal mengenai pemeliharaan kelestarian hutan melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan penggalan makna filosofis hasil budaya masyarakat setempat, seperti budaya Tari Topeng Sekura Lampung Barat. Tari Topeng Sekura adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Kesenian Sekura merupakan pesta topeng yang dilaksanakan setiap perayaan Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat. Menurut (Mustika, 2011) kata "Sekura" berasal dari kata "Sakukha" yang berarti penutup muka atau topeng. Perubahan kata "sakhuka" menjadi "Sekura" karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.

Bentuk Tari Topeng Sekura terdiri dari dua jenis, yaitu Sekura Helau dan Sekura Kamak. Sekura Helau (Betik) memiliki penampilan *helau* (indah), lucu, bersih, dan sifatnya sebagai penghibur. Sedangkan Sekura Kamak memiliki penampilan kotor, bisa disebut juga sebagai Sekura calak (Susantri, 2019). Sekura merupakan tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat adat Lampung di wilayah Lampung Barat. Jenis Sekura helau dan Sekura Kamak mengandung makna ajakan pada kelompok masyarakat yang kaya dan kelompok miskin untuk menghilangkan perbedaan status sosial serta bersatu padu dalam memajukan daerahnya.

Kostum Sekura Kamak biasanya dilengkapi dengan sampah, daun-daunan kering, ranting berdaun, rumput-rumputan, dan topi dari ijuk yang mencerminkan makna hutan rimba yang ada di sekitar masyarakat. Sedangkan, pakaian kaus dan celana hitam menggambarkan pakaian seorang petani yang sudah lusuh, dan kotor. Dengan demikian, makna dari pakaian Sekura Kamak ini melambangkan kerja keras serta ketergantungan masyarakat setempat terhadap alam atau hutan sebagai tempat mencari nafkah. Hutan dijadikan tempat untuk mengolah dan menanam berbagai tumbuhan, selain itu hutan juga menjadi tempat masyarakat untuk melakukan perburuan hewan untuk dikonsumsi. Bertani dan berburu merupakan kebiasaan masyarakat Lampung Barat yang menggantungkan hidupnya dari alam (Fauzan, 2017).

Kearifan lokal yang tercermin dalam Tari Topeng Sekura Kamak dapat dijadikan sebagai sumber bahan belajar untuk siswa mengenai edukasi pelestarian hutan adat masyarakat Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak, sehingga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai edukasi pelestarian hutan adat masyarakat Lampung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Moleong (2002), "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati terhadap status

sekelompok orang atau manusia atau suatu obyek atau suatu kelompok kebudayaan". Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini yang menjadi realita sosial yang dipelajari adalah kearifan lokal masyarakat adat Kabupaten Lampung Barat dalam menjaga kelestarian hutan Lampung Barat. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam Tari Topeng Sekura pada penampilan kostum Sekura Kamak. Kecerdasan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan tersebut perlu diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan (wawancara) untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara dan observasi, melainkan peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis dokumen. Dokumen-dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam tahap analisis adalah dokumen-dokumen yang relevan dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang dibahas. Teknik analisis

data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura

Tari Topeng Sekura merupakan salah satu tari yang diciptakan dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Lampung Pesisir yang ada di Liwa Lampung Barat. Terdapat dua properti yang dipakai dalam Tari Topeng Sekura, yaitu topeng dan pakaian/atribut. Adapun yang menjadi properti utama dalam tarian ini adalah topeng.

Terdapat dua jenis Tari Topeng Sekura yaitu, Tari Topeng Sekura Kamak dan Tari Topeng Sekura Helau. Di masa lalu Tari Topeng Sekura Kamak dilakukan sebagai upacara pemujaan arwah leluhur yang ditunjukkan dengan wajah-wajah jelek pemain dan pakaian lusuh dari daun. Karakteristik Sekura Kamak dapat dilihat dari berbagai sudut pandang; mulai dari kebiasaan berburu hewan di hutan, bertani, berdagang, dan berjualan. Kostum yang dikenakan oleh pemain pun disesuaikan dengan karakter yang dimainkan. Misalnya, kaos dan celana hitam menggambarkan kesederhanaan seorang petani (Mustika, 2014).

Persamaan aksesoris perlengkapan yang digunakan oleh para penari Sekura Kamak dan Sekura Helau sama-sama menggunakan penutup wajah atau topeng yang terbuat dari kayu, yang berasal dari hutan sekitar yang telah diukir dengan berbagai rupa wajah manusia yang mencerminkan berbagai karakter yang dapat menghilangkan perbedaan status sosial.

Adapun perbedaan antara Sekura Helau dan Sekura Kamak adalah terlihat pada atribut/pakaian. Sekura Helau umumnya menggunakan kostum aksesoris yang terlihat lebih rapi, adapun aksesoris yang digunakan oleh Sekura Helau di antaranya menggunakan tutup kepala yang terbuat dari kain yang bagus dengan aneka corak dan warna, serta kain selendang atau *selindang* dalam bahasa daerah Lampung yang juga memiliki aneka corak. Tutup kepala dan kain *selindang* yang beraneka motif dan warna digunakan oleh para penari Sekura dengan tujuan agar para penari terlihat gagah dan menarik. Untuk menambah semakin rapinya penampilan para penari Sekura Helau biasanya para penari juga menggunakan kacamata hitam, sedangkan para penari Sekura Kamak biasanya menggunakan kostum yang sederhana, yaitu menggunakan pakaian yang terbuat dari dedaunan. Pada umumnya daun yang sering digunakan sebagai kostum oleh para penari Sekura Kamak adalah daun pisang atau daun kelapa yang sudah kering dan berwarna kecokelatan.

Tari Topeng Sekura biasanya ditarikan pada saat hari raya Idul Fitri, yaitu pada bulan Syawal untuk memeriahkan hari raya. Pada masa prasejarah Sekura merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam dan roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek dan berbusana dari daun-daunan. Tari Topeng Sekura dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat Buay Tumi di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan. Tujuan ditampilkannya Tari Topeng Sekura ini adalah untuk menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda masyarakat desa.

Artinya Tari Topeng Sekura dibuat untuk kepentingan masyarakat Buay Tumi dalam berbagai kegiatan, seperti perayaan panen padi dan pemujaan untuk keselamatan desa (Fauzan, 2017).

Tari Sekura memiliki beberapa nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, adapun dalam hal ini yang akan dibahas dan dikaji adalah nilai yang terdapat pada aksesori yang digunakan pada Tari Topeng Sekura Kamak. Beberapa nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Sekura Kamak di antaranya:

1. Kesederhanaan

Pakaian kaus dan celana hitam yang sudah lusuh, compang-camping, dan kotor yang dipakai oleh para penari Sekura Kamak melambangkan kesederhanaan, dekat dengan alam dan apa adanya. Bagi masyarakat Liwa Kabupaten Lampung Barat, hidup sederhana merupakan budaya leluhur yang mencerminkan hidup sesuai dengan kemampuan dan bersahaja dalam keseharian.

2. Persamaan Derajat

Tarian Topeng Sekura Kamak mengandung makna persamaan derajat antara yang kaya dan yang miskin dengan menghilangkan perbedaan status sosial dalam masyarakat. Persamaan derajat dan status sosial dalam masyarakat sangat diutamakan dalam rangka memajukan daerah Lampung khususnya Lampung Barat, semua masyarakat tanpa mengenal perbedaan kelompok dan status sosial bersatu-padu untuk berbuat yang terbaik bagi tanah kelahiran. Persamaan derajat dan rasa

persatuan di dalam masyarakat ini menjadi modal dasar masyarakat Lampung Barat dalam melakukan pembangunan.

3. Tekun dan Kerja keras

Pakaian Sekura Kamak yang terbuat dari dedaunan kering serta rerumputan melambangkan ketergantungan masyarakat setempat terhadap alam atau hutan sebagai tempat mencari nafkah. Masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sangat menggantungkan dirinya dengan alam sekitar, masyarakat sangat tekun dalam mengolah lingkungan sekitar sebagai tempat untuk mencari nafkah untuk bertahan hidup. Selain memiliki jiwa yang tekun, masyarakat Lampung Barat juga memiliki sifat pekerja keras, gigih dalam bercocok tanam dan melakukan perburuan.

4. Pelestarian alam (hutan)

Kostum Tari Topeng Sekura Kamak yang seadanya dan hanya menggunakan dedaunan kering, ranting, sampah, rerumputan, dan topi ijuk. Selain melambangkan kehidupan masyarakat Lampung yang sederhana, hal tersebut juga melambangkan kehidupan masyarakat Lampung Barat yang sangat menjaga alam dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalamnya secara bijaksana. Hal ini menjadi nilai dasar karena sebagian besar masyarakat Lampung Barat mengandalkan mata pencahariannya dari berburu dan bercocok tanam.

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Sekura Kamak dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung Pesisir yang berada di wilayah Liwa Lampung Barat memiliki kehidupan yang sangat dekat

dengan alam, masyarakat menjadikan hutan menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan. Alam dan hutan merupakan ladang untuk mencari nafkah bagi masyarakat Lampung Barat yang senantiasa dirawat, dijaga, serta dilestarikan demi keberlangsungan hidup, lebih dari itu masyarakat bahkan menjadikan hutan sebagai bagian dari kehidupan yang penting untuk dirawat kelestariannya dan kelak akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pemanfaatan dan pengelolaan hutan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan ciri masing-masing yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar hutan tersebut. Sumber daya hutan dimaknai sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi, religius, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (Damayatanti, 2011).

Menurut Sutiadi (2020), nilai filosofis Tari Topeng Sekura menjadi penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah karena merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Liwa Lampung Barat yang memiliki nilai historis, yang sangat berguna bagi peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 proses memasukkan unsur budaya lokal masyarakat sangat dimungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk membangun kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan alam sekitar tempat tinggalnya. Kebudayaan lokal merupakan warisan leluhur yang menjadi bagian penting dalam rangka membangun jati diri bangsa.

Pembelajaran sejarah lokal akan sangat bermanfaat bagi peserta didik, terutama di SMA. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah lokal peserta didik diharapkan dapat memetik pelajaran secara langsung dari lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat memetik manfaat dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sariyatun dalam (Wijaya & Syukur, 2020) menyatakan bahwa sistem pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang berkembang secara aktif dan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi. Dalam upaya mewujudkan karakter siswa untuk memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara misalnya, maka dalam proses pembelajaran mengenai materi sejarah Indonesia dilakukan dengan menunjukkan fakta yang dapat diamati langsung di tempat yang dapat dijangkau oleh semua komponen dalam pembelajaran.

Pengintegrasian Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura

Pengintegrasian nilai filosofis budaya Tari Topeng Sekura Kamak merupakan proses penyatuan nilai budaya lokal masyarakat Liwa ke dalam pembelajaran sejarah sehingga menjadi bagian dari kompetensi dasar yang sistematis. Pengintegrasian nilai kearifan lokal Tari Topeng Sekura dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Liwa, sekaligus penanaman nilai budaya terhadap peserta didik. Wuryandani dalam (Rispan & Ajat Sudrajat, 2019) mengemukakan bahwa untuk melancarkan proses pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru harus

memperhatikan beberapa komponen, antara lain: (1) Visi, misi, dan tujuan pendidikan; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Kurikulum/materi pendidikan; (4) Proses belajar mengajar; (5) Sarana dan prasarana pendidikan; (6) Manajemen pendidikan di sekolah; dan (7) Lingkungan eksternal pendidikan.

Konten materi sejarah yang berbasis kearifan lokal dapat membangun pemikiran peserta didik untuk lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan sekitarnya. Tari Topeng Sekura Kamak yang merupakan kearifan lokal masyarakat Liwa Kabupaten Lampung Barat memiliki arti penting dan nilai filosofis yang mendalam terkait dengan edukasi pelestarian hutan, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam rangka mengelola dan memanfaatkan hutan sekitar.

Pengintegrasian nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya mengembangkan materi pelajaran yang memasukkan unsur kearifan lokal nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak, mengembangkan instrumen evaluasi soal, dan mendesain proses pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan dapat memasukkan unsur nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak. Untuk mendesain pembelajaran yang memasukkan nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak dalam pembelajaran sejarah, maka guru harus mampu memetakan materi pelajaran yang dapat dimasukkan unsur kelokalan masyarakat Lampung Barat.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu (Sagala, 2010). Salah satu pembelajaran yang sangat dibutuhkan bagi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan tentang aspek sejarah pada suatu wilayah tertentu adalah pembelajaran tentang sejarah lokal.

Kini nilai-nilai kearifan lokal perlu diangkat kembali, sebab dalam kebudayaan lokal mengandung adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang memiliki makna mendasar dalam kehidupan. Nilai-nilai lokal tersebut bahkan menjadi suatu kekuatan dan mampu menjadi perekat dalam masyarakat. Kearifan lokal sebagai sebuah simbol serta sebagai sebuah kebijaksanaan yang bersumber dari tata nilai dan budaya di suatu tempat. Jika dipelajari pada dasarnya mengandung nilai per kehidupan dan memiliki makna yang mendalam (Mardiani, 2018).

Implementasi nilai filosofis Tari Topeng Sekura dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh guru, di antaranya melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan disusun sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Proses pengembangan RPP oleh guru-guru sejarah SMA Negeri 1 Liwa, Kabupaten Lampung Barat dilakukan secara musyawarah melalui *peer teaching* mata pelajaran sejarah. RPP yang disusun oleh guru mencakup: identitas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, tahun pelajaran, standar kompetensi, kompetensi standar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu pertemuan, dan evaluasi. RPP yang disusun dalam proses integrasi nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak disusun secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Setiadi, 2020).

Tahap kedua setelah perencanaan adalah pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk mandiri, bertanggungjawab, mampu bekerjasama, dan gemar membaca, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dalam hal ini berkaitan dengan nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, dalam menyusun evaluasi pembelajaran, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Poin penting dalam proses penyusunan rencana evaluasi pembelajaran adalah guru harus memasukkan unsur nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak ke dalam proses evaluasi. Tiga aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran sejarah

di antaranya aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik, soal evaluasi sebaiknya disusun mulai dari tingkat pengetahuan C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), sampai C6 (evaluasi).

Langkah-langkah proses pengintegrasian nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak dalam pembelajaran sejarah yaitu:

1. Guru harus melakukan proses penelaahan terhadap nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Tari Topeng Sekura Kamak dan mengintegrasikannya ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran sejarah.
2. Menentukan topik pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah. Setelah topik ditentukan maka berikutnya adalah menentukan materi yang tepat untuk dapat diintegrasikan dengan nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak.
3. Pada proses akhir pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap ketercapaian materi.

Pengintegrasian nilai filosofis Tari Topeng Sekura Kamak sebagai upaya pelestarian hutan menjadi penting bagi peserta didik agar dapat berkontribusi dalam upaya menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat mendorong motivasi peserta didik untuk berminat lebih dalam pada pembelajaran sejarah. Dengan mempelajari kearifan lokal, peserta didik akan memahami arti penting kebudayaan lokal, sehingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan tanggung jawab untuk mempertahankan hal-hal positif yang terdapat dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengintegrasian nilai budaya Tari Topeng Sekura Kamak merupakan proses penyatuan nilai budaya lokal masyarakat Liwa ke dalam pembelajaran sejarah, sehingga menjadi bagian dari kompetensi dasar yang sistematis. Pengintegrasian nilai lokal ke dalam pembelajaran sejarah memberikan bekal kepada peserta didik di Liwa Kabupaten Lampung Barat untuk memahami dan mencintai lingkungan sekitarnya. Masyarakat Lampung Pesisir yang berada di wilayah Liwa, Kabupaten Lampung Barat memiliki kehidupan yang sangat dekat dengan alam, masyarakat menjadikan hutan menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk senantiasa merawat dan menjaga kelestarian hutan yang kelak akan diwariskan untuk generasi yang akan datang.

Pengintegrasian nilai filosofis Tari Topeng Sekura dalam pembelajaran sejarah sebagai wujud edukasi pelestarian hutan menjadi hal penting karena menjadi bekal bagi peserta didik tentang pentingnya menjaga hutan sebagai aset penting bagi kehidupan manusia. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran sejarah menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan pengintegrasian nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Tari Topeng Sekura Kamak pada akhirnya peserta didik yang merupakan generasi penerus diharapkan mampu mewarisi nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam ornamen Tari Topeng Sekura Kamak di antaranya kesederhanaan, persamaan derajat, tekun,

bekerja keras, dan pelestarian hutan dalam rangka menjaga keseimbangan alam dan lingkungan yang ada di sekitar lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arief, A. (2001). *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius. Arizona State University: Sage Publication.
- [2] Brandon, J. R., & Soedarsono (Raden Mas). (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. P4ST UPI.
- [3] Damayatanti, P. T. (2013). Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2296>
- [4] Fauzan, F. (2017). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Kalam*, 10(1), 223. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342>
- [5] Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- [6] Milunardi, F. dan I. (2014). Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air Di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2), 334–340.
- [7] Mustika, I. W. (2014). the Taxonomy of Sakura As a Life Portrait of Liwa People. *Humaniora*, 26(3), 276–284.
- [8] Nursalam. (2010). KEBIJAKAN PELESTARIAN SUMBER DAYA

HUTAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh: Nursalam *) Abstrak. *NJurnal Geografi Gea*, 10(1), 1-14.

- [9] Rispan, R., & Ajat Sudrajat. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169. <https://doi.org/10.21009/jps.082.04>
- [10] Samed, S. (2015). Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i2.23>
- [11] Sanudin, S., Awang, S. A., Sadono, R., & Purwanto, R. H. (2016). PERKEMBANGAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI PROVINSI LAMPUNG (Progress of Community Forest in Lampung Province). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 276. <https://doi.org/10.22146/jml.725>
- [12] Setiadi, P. (2020). *Interview Integrasi Tari Topeng Sekura Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat*.
- [13] Susantri, A. (2019). Sebagai media pelestari topeng sekura. *Joged*, 13(2), 158–170.
- [14] Visual, A., Kain, C., Di, S., & Banjarmasin, S. (2020). Volume 4 No. 1 Maret 2020. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v4i1>
- [15] Wijaya, A., & Syukur, A. (2020). *Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia*. 4, 345–355.